

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Kekerasan pada anak menurut WHO merupakan salah satu masalah global yang sedang marak terjadi. Kekerasan anak merupakan tindakan kekerasan pada anak yang mencakup segala bentuk kekerasan yang terjadi terhadap orang yang berusia di bawah 18 tahun. Hal ini mencakup semua jenis perlakuan buruk secara fisik, emosional, pelecehan seksual, penelantaran, kelalaian dan eksploitasi yang mengakibatkan kerugian nyata atau potensial terhadap kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan atau martabat anak. Kekerasan anak yang sedang marak terjadi yaitu *bullying*, terutama pada usia anak menuju remaja. Menurut WHO bahwa kasus *bullying* terjadi pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42%. Dampak dari *bullying* ini menimbulkan rasa trauma bagi korban dan membuat korban mengalami stress. (WHO, 2023)

Bullying ini sedang menjadi pusat perhatian masyarakat karena jumlah kasus yang kian meningkat. Menurut UNESCO permasalahan *bullying* pada lingkungan sekolah merupakan masalah utama global. *Bullying* yang terjadi di sekolah merampas hak dasar jutaan anak dan remaja atas hak pendidikan. Laporan UNESCO mengungkapkan bahwa lebih dari 30% siswa di dunia

telah mengalami perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah, yang berdampak buruk secara langsung dalam jangka menengah dan panjang terhadap prestasi akademik siswa serta kesehatan fisik dan mental. *Bullying* secara fisik sering terjadi pada anak laki-laki, sedangkan *bullying* secara psikologis banyak terjadi pada anak perempuan. Penindasan secara online dan melalui telepon seluler juga terbukti meningkat.(UNESCO, 2019)

Bullying di sekolah merupakan masalah yang sering dilaporkan masyarakat kepada KPAI. Menurut data KPAI tahun 2021 setiap tahunnya jumlah kasus *bullying* di Indonesia selalu naik, dan korbannya terbanyak berasal dari lingkungan sekolah. Pada tahun 2021, laporan kasus kekerasan anak yang masuk ke KPAI sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak kasus anak yang dilaporkan sebagai korban *bullying* atau kekerasan secara psikis dan fisik sebanyak 1.138 kasus. Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan sebanyak 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus. Pelaku dari kasus kekerasan anak ini berasal dari orang terdekat dan terbanyak terjadi di lingkungan sekolah. (KPAI, 2022)

Menurut catatan data KPAI laporan kekerasan anak yang masuk dari masyarakat pada tahun 2023 periode Januari hingga September 2023 sebanyak 141 kasus kekerasan anak dalam bidang kekerasan fisik dan psikis. Masih banyak kasus yang tidak

teradukan ke KPAI, oleh karena itu, kejadian perilaku *bullying* masih terjadi di dunia dan di Indonesia perlu dilakukan penanganan atau upaya yang dapat mencegah perilaku *bullying*. (KPAI, 2023)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mayoritas siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* di Indonesia adalah kelompok gender laki-laki. Persentase korban kasus *bullying* di kategori kelas 5 SD pada siswa laki-laki sebanyak 31,6% dan perempuan 21,64%. Kategori siswa kelas 8 SMP pada siswa laki-laki mencapai 32,22% atau tertinggi di antara kategori kelas maupun gender lainnya dan perempuan sebesar 19,97%. Kategori siswa kelas 11 SMA/SMK pada siswa laki-laki sebanyak 19,68% dan perempuan 11,26%. Bentuk *bullying* yang terjadi pada anak laki-laki lebih banyak *bullying* secara fisik dan anak wanita banyak *bullying* relasional atau emosional, namun keduanya sama-sama mengalami *Bullying* verbal. (BPS, 2022)

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2024 yaitu jumlah kasus kekerasan pada anak remaja yang terjadi di Sulawesi Barat pada tahun 2024 yaitu 166 kasus kekerasan pada remaja. Dari jumlah tersebut kasus kekerasan anak terbanyak yaitu kekerasan fisik, psikis dan seksual. Pada kabupaten Mamuju telah menginisiasi 8 Sekolah Ramah Anak, berdasarkan hasil kajian cepat Kementerian PPPA pada tahun 2017 masalah *bullying* sebesar 58%. (KEMENPPPA, n.d.)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Bachri & Putri, 2020) dan (Wela et al., 2020), ditemukan adanya hubungan signifikan dari pemberian informasi kesehatan atau edukasi mengenai pencegahan *bullying* terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja. Pihak sekolah harus lebih memperhatikan untuk mengadakan kegiatan pemberian informasi kesehatan seperti penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait *bullying* di lingkungan sekolah.

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain yang dianggap lebih lemah. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun sosial, dan seringkali ditujukan untuk menimbulkan rasa takut, rendah diri, atau pengucilan pada korban. *Bullying* tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di tempat kerja, komunitas, dan melalui media sosial. (Saputri et al., 2023)

Bullying di kalangan remaja merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. *Bullying* tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, *bullying* dapat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan suasana yang tidak aman bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang efektif dalam

mencegah *bullying*, salah satunya melalui edukasi kesehatan mental.(Karisma et al., 2024)

Peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan *bullying* dapat dilakukan dengan pemberian informasi melalui penyuluhan. Pemberian informasi kesehatan mengenai pencegahan *bullying* dilakukan agar meminimalisir terjadinya perilaku *bullying*. Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kesehatan mental, mengenali tanda-tanda gangguan mental, serta memberikan keterampilan untuk mengelola stres dan emosi.(Mulyani & Bangun, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian ditemukan bahwa masalah perilaku *bullying* yang terjadi pada MTsN 1 Mamuju yaitu jenis *bullying* secara verbal dan fisik. Dari hasil wawancara Guru BK dan Peserta Didik MTsN 1 Mamuju didapatkan beberapa masalah perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* yang terjadi pada peserta didik tersebut yaitu *bullying* verbal seperti diejek dan dianggap lelucon dan secara fisik seperti penyerangan fisik. Adapun peserta didik lainnya yang mengalami *bullying* yaitu siswi kelas VIII dimana ia dibully oleh teman sekelasnya karena berat badan yang berlebihan sehingga ia mendapatkan *bullying* secara verbal dan fisik. Ia diejek dan ditertawakan oleh teman-temannya. Untuk pengetahuan terkait

bullying, dari 10 siswa kelas VIII.2, VIII.5, dan VIII.6 yang di wawancarai mengenai *bullying* sekitar 5 siswa masih belum terlalu memahami tentang *bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental seperti belum bisa membedakan tindakan-tindakan yang masuk dalam kategori perilaku *bullying*, dampak *bullying* bagi kesehatan mental dan cara pencegahannya. Peserta didik yang diwawancarai juga masih menganggap bahwa mengejek teman itu hanya bercandaan dan tidak termasuk kedalam perilaku *bullying*. Dampak yang dialami dari para peserta didik yang mengalami *bullying* ini tidak hanya secara fisik namun juga berdampak pada psikis. Dalam psikologi kesehatan *bullying* ini dapat berdampak mengganggu psikis peserta didik yang mengalami *bullying* seperti memberikan rasa trauma untuk bertemu orang lain, mengurung diri dan membatasi diri untuk bergaul serta mengurangi rasa kepercayaan diri saat proses belajar seperti saat presentasi atau kerja kelompok.

MTsN 1 Mamuju merupakan lembaga pendidikan berbasis islam yang memegang peranan penting untuk proses perkembangan akhlak serta mental peserta didik untuk menghasilkan remaja yang memiliki akhlak dan berbudi pekerti luhur serta paham dan menerapkan norma-norma keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* yang terjadi di MTsN 1 Mamuju sangat ditentang oleh pihak sekolah. MTsN 1 Mamuju

memiliki peraturan yang ketat untuk hal *bullying*, sesuai dengan tujuan madrasah yaitu peserta didik berperilaku terpuji seperti jujur, disiplin, beramal sholeh, dan tanggung jawab. Meskipun MTsN 1 Mamuju sudah memiliki peraturan ketat terkait *bullying*, peraturan saja tidak menjamin perubahan perilaku peserta didik atau menciptakan lingkungan yang aman. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai edukasi kesehatan mental dan pencegahan *bullying*, mengingat permasalahan ini masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Banyak remaja yang mengalami stres, kecemasan, hingga depresi sebagai dampak dari tindakan *bullying*, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesehatan mental mereka secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah edukasi kesehatan mental dapat berperan dalam mencegah terjadinya *bullying* serta membantu siswa menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai kesehatan mental dan pencegahan *bullying*, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara luas.

Tindakan yang dilakukan untuk tidak terjadi hal-hal seperti uraian diatas yaitu dengan melakukan pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif peserta didik terkait *bullying*. Penyuluhan adalah hal yang tepat untuk memberikan edukasi kesehatan mental untuk mencegah perilaku *bullying* di MTsN 1 Mamuju.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan untuk mengangkat judul penelitian “Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Terhadap Perilaku Pencegahan *Bullying* Pada Remaja di MTsN 1 Mamuju”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan mental melalui penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku pencegahan *bullying* di MTsN 1 Mamuju?
2. Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan mental melalui penyuluhan terhadap sikap remaja tentang perilaku pencegahan *bullying* di MTsN 1 Mamuju?
3. Apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberikan intervensi dan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Apakah ada pengaruh edukasi kesehatan mental melalui penyuluhan terhadap pengetahuan remaja terhadap perilaku pencegahan *bullying* di MTsN 1 Mamuju
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi kesehatan mental melalui penyuluhan terhadap sikap remaja terhadap perilaku pencegahan *bullying* di MTsN 1 Mamuju
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

Merujuk kepada perumusan tujuan, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Manfaat peneliti

Peneliti dapat mengasah keterampilan dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian. Pengalaman ini akan sangat berharga untuk pengembangan kompetensi akademis dan profesional peneliti di masa mendatang. Peneliti belajar bagaimana menyusun argumen yang logis, mengorganisir data, dan menyajikan temuan dengan cara yang jelas dan sistematis.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi hubungan antara kesehatan mental dan perilaku sosial. Ini membuka peluang

untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau di konteks yang berbeda.

3. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam penyusunan media edukasi oleh instansi pendidikan serta kesehatan di Kabupaten Mamuju yang dapat digunakan sebagai media intervensi perubahan perilaku pada remaja.